

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Siswa Sekolah Menengah Pertama merupakan tahap anak berada pada masa remaja. Pada masa ini berkembang suatu gejala yang cukup mengawatirkan bagi para pendidik dengan adanya krisis motivasi belajar yang menyebabkan prestasi belajar menurun.

Gejala-gejala yang ditunjukkan adalah seperti berkurangnya perhatian siswa pada waktu belajar, kelalaian dalam mengerjakan tugas-tugas pekerjaan rumah (mengerjakan PR di kelas), menunda persiapan bagi ulangan atau ujian (belajar saat menjelang ujian saja), serta pandangan yang penting lulus, asal cukup nilainya dan sebagainya.

Penelitian Herpratiwi (2004), bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar rendah sebesar 24,45% dan kemauan siswa dalam bertanya tentang materi yang belum dipahami sebesar 28,63%.

Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh seorang guru BK SMP Kartika X-1 Bandung, dapat dilihat dari hasil identifikasi melalui beberapa komponen, diantaranya perhatian siswa terhadap ajaran sebesar 27,86%, keinginan menyelesaikan tugas dan masalah benar 20,36%, ketekunan dan keuletan siswa dalam belajar sebesar 23,71% serta pandangan siswa mengenai keterkaitan materi dengan keinginan dan kehidupan sehari-hari

sebesar 25,45%, dan yang terakhir keinginan siswa belajar di rumah sebesar 17,81%.

Dalam (Skripsi Fitri, UPI, 2012) Fenomena yang terlihat di SMPN 1 Pamulihan, berdasarkan hasil wawancara tidak terstruktur bahwa dari 280 siswa kelas VIII dari 7 kelas yang ada didapat hampir 60% siswa mengalami motivasi yang rendah. Hal ini tergambar dari laporan beberapa wali kelas yang menyatakan bahwa siswa di kelas selalu rebut dan jarang memperhatikan guru pada saat pembelajaran berlangsung (terutama mata pelajaran tertentu), mengerjakan PR di kelas (untuk semua mata pelajaran), dan pandangan asal naik kelas saja. Dari beberapa fenomena tersebut terlihat memang benar di sekolah tersebut khususnya kelas VIII mengalami suatu krisis dalam motivasi belajar.

Dari fenomena di atas dapat diidentifikasi bahwa pada siswa SMP mengalami suatu 'crisis motivasi belajar. Rendahnya motivasi belajar merupakan masalah yang dianggap klasik sebagai gejala masalah belajar, namun merupakan sesuatu yang penting untuk di tangani bersama Layanan bimbingan dan konseling di sekolah memiliki peranan untuk mengatasi masalah rendahnya motivasi belajar siswa.

Bimbingan dan konseling yang diberikan bisa dengan melalui Layanan Orientasi. Layanan orientasi sangatlah penting untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, karena siswa dapat memahami potensi dan bakat dirinya sehingga mampu menyelesaikan atau memecahkan masalah belajar yang di alami dirinya.

Berdasarkan realita menurut Wakasek Kesiswaan di SMP Plus Al-Aqsha (4 Januari 2016, pukul 10.35 WIB), yang melatar belakangi rendahnya motivasi belajarsiswa diantaranya sikap menganggap enteng dan mudah. Siswa sekarang hidup dalam dunia yang kuat godaannya, terutama godaan untuk hidup santai dan meremehkan. Mereka ingin “tahu beres” serba cepat dan instan kalau perlu ambil jalan pintas. Prinsip mereka ‘kalau bisa gampang kenapa harus susah? Hal ini juga mereka laksanakan dalam dunia pendidikan. Mereka menganggap enteng semua mata pelajaran yang di pelajari. Siswa kurang simpati dengan guru yang mengajar, bila siswa kurang simpati dengan gurunya maka minat mereka juga kurang dengan mata pelajaran yang diajarkan. Daya juang siswa lemah, siswa tidak mau lagi mengerjakan sesuatu yang sedikit sulit, enggan untuk bekerja, enggan untuk berpikir. Sikap siswa tersebut menimbulkan motivasi belajar yang rendah.

Dengan kasus yang terjadi pada Siswa SMP Plus Al-Aqsha diterapkan Layanan Orientasi oleh guru bimbingan konseling dan wakasek kesiswaan di sekolah tersebut, dengan harapan sebelum siswa belajar lebih lanjut di sekolah yang baru dan tingkatan yang baru dapat membentuk karakter siswa dalam rangka memahami potensi dan minat bakat siswa, memberikan kesan kepada siswa tentang kesan positif dan menyenangkan terhadap lingkungan pendidikan barunya agar siswa merasa nyaman sehingga mempengaruhi rasa ingin belajar yang tinggi, memotivasi siswa baru agar tumbuh dan memiliki kepercayaan diri sehingga mempunyai keberanian mengungkapkan pendapat serta aktif dalam kegiatan yang positif dan konstruktif, menanamkan rasa bangga siswa

baru terhadap almamaternya, sehingga akan timbul rasa memiliki, dan mampu berinteraksi dengan berbagai unsur dan komponen sekolah yang pada akhirnya akan berimbas pula terhadap pemahaman untuk melaksanakan semua aturan dan norma yang diterapkan di sekolah dengan baik.

Dan disinilah pentingnya peran guru bimbingan konseling untuk mengoptimalkan pelayanan perkembangan siswa, dengan alasan pertama, pemberian layanan bantuan dalam bimbingan dan konseling didahului oleh upaya-upaya pemahaman kemampuan, karakteristik dan kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh para peserta didik. Kedua, pemberian layanan bimbingan konseling dilaksanakan secara individual, kelompok dan bimbingan klasikal.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis mengambil penelitian dengan judul **“Bimbingan Konseling Dengan Layanan Orientasi Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di SMP Plus Al-Aqsha”**.

B. Rumusan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan dari berbagai keterbatasan pada penulis serta untuk mempermudah dalam pengumpulan data, maka penulis membuat batasan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana program bimbingan konseling dengan layanan orientasi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di SMP Plus Al-Aqsha?
2. Bagaimana proses pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMP Plus Al-Aqsha?

3. Bagaimana hasil pelaksanaan bimbingan dan konseling dengan layanan orientasi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMP plus Al-Aqsha?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui program bimbingan konseling dengan layanan orientasi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di SMP plus Al-Aqsha.
2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMP plus Al-Aqsha.
3. Untuk mengetahui hasil pelaksanaan bimbingan dan konseling dengan layanan orientasi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMP plus Al-Aqsha.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan sumbangan ilmu dalam bidang pendidikan khususnya Bimbingan dan Konseling yaitu membantu siswa dalam menumbuhkan serta meningkatkan motivasi belajar, sehingga pencapaian hasil belajar yang optimal dapat tercapai.

2. Secara Praktis

1) Bagi siswa

Menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dalam belajar serta mampu memecahkan masalah dalam belajarnya.

2) Bagi Bimbingan dan Konseling (BK)

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pembelajaran dalam memberikan bimbingan kepada siswa untuk meningkatkan motivasi belajar.

3) Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan positif bagi sekolah, khususnya dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan suatu bagian dari penelitian yang memuat tinjauan atas kepustakaan (*literature*) yang berkaitan dengan topik pembahasan atau bahkan memberikan inspirasi dan mendasari dilakukannya penelitian. Adapun tinjauan pustaka dalam penelitian ini adalah:

1. Ayu Zumaroh Khasanah, Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Under achiever Melalui Layanan Bimbingan Kelompok, tahun 2013. Dalam skripsi ini bahwa Layanan Bimbingan Kelompok sangat efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa bagi penulis memberikan informasi bahwa motivasi belajar sangat penting untuk diteliti karena setiap periode pembelajaran siswa membutuhkan bimbingan agar mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya, dari penelitian ini penulis ingin melihat efektif atau tidak efektif Bimbingan dan Konseling Dengan Layanan Orientasi Dalam Motivasi Belajar Siswa Di SMP Plus Al-Aqsha.
2. Dyah Wardani, Efektivitas Layanan Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa, tahun 2009. Dalam skripsi Dyah Wardani penulis mendapatkan inspirasi bahwa bimbingan dan konseling

dalam layanan orientasi dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sebesar 83% dari 100% dari hasil penelitian ini, penulis ingin meneliti seberapa besar pengaruh Bimbingan Dan Konseling Dengan Layanan Orientasi Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di SMP Plus Al-Aqsha.

F. Kerangka Berfikir

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi untuk mencapai tujuan tertentu.

Motivasi belajar dapat timbul karena faktor *intrinsik*, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor *ekstrinsiknya* adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Tetapi harus diingat, kedua faktor tersebut disebabkan oleh rangsangan tertentu, sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat (Hamzah B Uno, 2012: 23).

Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a) Keberanian menghadapi kegagalan
- b) Kemampuan bangkit dari kegagalan
- c) Gigih terus berusaha kalau usaha pertama gagal
- d) Gambaran keberhasilan
- e) Membuat rencana
- f) Kemandirian bertindak

- g) Menyediakan waktu
- h) Berusaha memperkirakan hasil berbagai strategi
- i) Tertarik pada mata pelajaran tertentu
- j) Rajin mencari informasi tentang pelajaran tertentu (Woolfolk, 1993: 368)

Bimbingan dan Konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kemampuan belajar, dan perencanaan karir, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku. (Fenti Hikmawati, 2012: 1).

Tujuan pelayanan bimbingan ialah agar konseli dapat: (1) merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang; (2) mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin; (3) menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerjanya; (4) mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja.

Tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek akademik (belajar) adalah :

1. Memiliki kesadaran tentang potensi diri dalam aspek belajar, dan memahami berbagai hambatan yang mungkin muncul dalam proses belajar yang dialaminya.

2. Memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif, seperti kebiasaan membaca buku, disiplin dalam belajar, mempunyai perhatian terhadap semua pelajaran, dan aktif mengikuti semua kegiatan belajar yang diprogramkan.
3. Memiliki motif yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat.
4. Memiliki keterampilan atau teknik belajar yang efektif, seperti keterampilan membaca buku, menggunakan kamus, mencatat pelajaran, dan mempersiapkan diri menghadapi ujian.
5. Memiliki keterampilan untuk menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan, seperti membuat jadwal belajar, mengerjakan tugas-tugas, memantapkan diri dalam memperdalam pelajaran tertentu, dan berusaha memperoleh informasi tentang berbagai hal dalam rangka mengembangkan wawasan yang lebih luas.
6. Memiliki kesiapan mental dan kemampuan untuk menghadapi ujian.
(<http://zaldi-tujuan-bk.blogspot.co.id/2013/03/tujuan-bk.html>.
28/04/2016 19.28 WIB)

Jenis layanan bimbingan dan konseling dalam meningkatkan motivasi belajar yang dipakai adalah layanan orientasi. Layanan orientasi yaitu layanan bimbingan yang dilakukan untuk memperkenalkan siswa baru atau seseorang terhadap lingkungan yang baru dimasukinya. (Prayitno, 2004: 255).

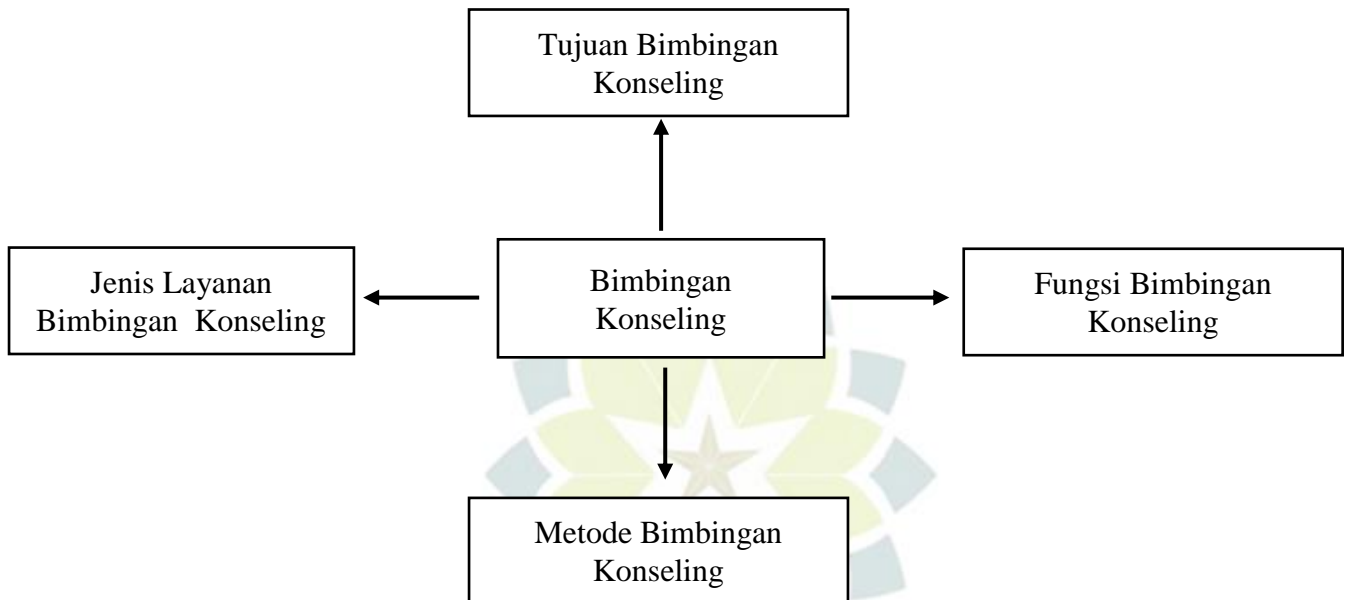
Adapun pelayanan yang dapat diberikan antara lain orientasi kehidupan di sekolah yang lebih tinggi, misalnya kehidupan di sekolah menengah (struktur sekolah, peraturan-peraturan sekolah, kewajiban-kewajiban siswa, mata

pelajaran). Apabila siswa telah dikenalkan dengan pilihan sekolah lanjutan maka siswa dapat mengetahui mana yang lebih cocok dan mana yang tidak cocok dengan dirinya, kemudian dengan pilihan sekolah lanjutan yang cocok dengan bakat dan minatnya maka akan dapat menimbulkan motivasi.

Pelayanan ini sangat bermanfaat karena siswa memperoleh pengalaman-pengalaman praktis sebelum mereka terjun ke lapangan kerja atau masyarakat yang sebenarnya. Mereka yang telah melakukan orientasi biasanya tidak canggung lagi menghadapi situasi yang sebenarnya yang akan mereka alami dan tidak belajar terlalu banyak dalam situasi baru yang mereka masuki, karena dalam orientasi mereka sudah belajar melakukan *adjustment*. (Paimun, 2008: 39-40).



Berdasarkan pemikiran diatas untuk lebih jelasnya, uraian terlihat dalam skema berikut:



Gambar.1(Skema Bimbingan Konseling)

(di adopsi dari Lilis Satriah)

G. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian yang digunakan yaitu:

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Plus Al-Aqsha Jl. Raya cibeusi no.2 Jatinangor Sumedang Jawa Barat 45363. Alasan peneliti memilih tempat di SMP Plus Al-Aqsha karena tempat dekat dengan Universitas dan objek sesuai dengan penelitian.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pada penelitian ini

penulis bermaksud mengungkap fakta-fakta yang nampak dilapangan dan mendeskripsikannya secara sistematis, faktual dan akurat sebagaimana adanya mengenai Bimbingan Konseling Dengan Layanan Orientasi Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa yang diterapkan oleh SMP Plus Al-Aqsha (Anas Sudjono, 2009:32).

3. Jenis Data

Jenis data merupakan jawaban terhadap pertanyaan penelitian yang diajukan. Maka jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- a) Program bimbingan dan konseling dengan layanan orientasi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa
- b) Proses bimbingan dan konseling dengan layanan orientasi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa
- c) Hasil pelaksanaan dari bimbingan dan konseling dengan layanan orientasi untuk meningkatkan motivasi belajar

4. Sumber Data

Pada tahap ini ditentukan pula sumber data primer dan sekunder.

- a. Sumber data primer yaitu siswa kelas VII yang menjadi subjek.
- b. Sumber data sekunder yaitu konselor, konseli dan buku referensi tentang bimbingan konseling dan motivasi belajar yang menjadi sumber informasi penunjang.

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini dilakukan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

- 1) Kajian pustaka, yaitu berupa pengumpulan materi atau teori tentang bimbingan dan konseling dengan layanan orientasi dan motivasi belajar yang relevan. Hasil kajian pustaka dijadikan sebagai landasan atau acuan dalam melakukan penelitian.
- 2) Observasi, yaitu mengumpulkan data yang dilakukan melalui pengamatan dan mencatat fenomena rendahnya motivasi belajar siswa di SMP Plus Alaqsha.
- 3) Wawancara adalah proses Tanya jawab antara guru BK dengan peneliti untuk mendapatkan informasi berupa gambaran program bimbingan dan konseling, proses bimbingan dan konseling, hambatan bimbingan dan konseling, dan hasil bimbingan dan konseling yang diberikan di SMP Plus Al-Aqsha untuk meningkatkan motivasi belajar.
- 4) Angket adalah “sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang diketahui”. Penyebaran angket dalam penelitian ini ditunjukkan pada siswa kelas VII di SMP Plus Al-Aqsha. Dengan menyebarkan sejumlah pertanyaan yang disertai jawaban (angket tertutup). Adapun alasan pembuatan angket ini untuk melihat kondisi tinggi-rendahnya motivasi belajar siswa serta ketidak mungkinan penulis mewawancarai responden satu persatu, maka penulis menggunakan wawancara tertulis yaitu angket.

6. Analisis Data

Peneliti dalam mengumpulkan datanya bersifat verbal, sehingga data ini termasuk pada analisis kualitatif. Karena analisis ini menggunakan kualitatif, maka langkah analisis sebagai berikut:

- a. Proses satuan yaitu mencari data dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah yang sedang di bahas dari berbagai sumber.
- b. Kategori data yaitu data-data yang sudah terkumpul dikelompokan atas dasar pikiran pendapat dan kriteria yang selanjutnya dikategorikan ke dalam bahasan penelitian secara jelas berkaitan.
- c. Penafsiran data yaitu setelah tersedia data-data dengan lengkap dan kategorisasi telah dilakukan analisis atau penafsiran terhadap data-data tersedia yang akhirnya dilakukan penarikan kesimpulan dari apa yang telah di bahas.
- d. Terhadap data yang bersifat angka digunakan analisis kuantitatif, dengan langkah-langkah sebagai berikut:
 - 1) Membuat tabel-tabel untuk frekuensi alternatif jawaban
 - 2) Menentukan persentase setiap alternatif jawaban dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} 100 \% \quad (\text{Anas Sudjono, 2009:40})$$

Keterangan :

| | | |
|---|---|-----------------------------|
| P | : | Angka Presentase |
| F | : | Frekwensi Jawaban Responden |
| N | : | Jawaban Responden |

100 % : Angka Konstan

Adapun tafsiran prosentase yang akan dihasilkan adalah:

| | |
|-----------|----------------------|
| 1 – 25% | sangat kurang tinggi |
| 26 – 50% | kurang tinggi |
| 51 – 75% | tinggi |
| 76 – 100% | sangat tinggi. |

